KESEPIAN DI TENGAH KERAMAIAN: ALIENASI AFEKTIF TOKOH NYAI SOBIR DALAM PERSPEKTIF ERICH FROM

Netari Mulyawati[1)] , Safaruddin[2)] , Sri Hartati[3)]

[1,2,3] Universitas Mahakarya Asia

Email: netariwiijaya@gmail.com[1], safaruddintohir@gmail.com[2], hartatiakmi1984@gmail.com[3]

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of loneliness and alienation experienced by the character Nyai Sobir in the short story Nyai Sobir by A. Mustofa Bisri through the perspective of Erich Fromm's humanistic psychology. The analysis focuses on social alienation, affective alienation, and the role of religious ideology and patriarchy as sources of the character's estrangement. This research employs a qualitative descriptive method with textual analysis of literary data. The data consist of narrative descriptions and character portrayals in the short story that reflect the psychological and social conditions of Nyai Sobir, which are then interpreted using Fromm's concepts of alienation, relatedness, and critique of authoritarian social structures.The findings reveal that Nyai Sobir's loneliness represents an existential form of loneliness experienced amid apparent social integration. Social alienation manifests through hierarchical and symbolic relationships within the religious community, while affective alienation is evident in the character's emotional detachment and the absence of authentic loving relationships. Religious ideology and patriarchal values function to normalize obedience, patience, and self-sacrifice as moral virtues, particularly for women, thereby suppressing emotional freedom. This study concludes that Nyai Sobir's alienation is not an individual psychological issue but a product of social and ideological structures. The research contributes to Indonesian literary studies by offering a humanistic reading of female subjectivity, religiosity, and loneliness in literary texts.

Keywords: Nyai Sobir, alienation, loneliness, Erich Fromm, Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Sastra tidak hanya berfungsi sebagai medium estetika, tetapi juga sebagai ruang refleksi atas realitas sosial dan psikologis manusia. Melalui tokoh-tokohnya, karya sastra sering menghadirkan pengalaman batin yang kompleks, termasuk penderitaan emosional, keterasingan, dan kesepian yang lahir dari relasi sosial yang timpang. Salah satu karya sastra Indonesia yang kuat dalam menampilkan persoalan tersebut adalah cerpen "Nyai Sobir" karya A.Musofa Bisri. Cerpen Nyai Sobir menghadirkan sosok perempuan yang hidup di tengah lingkungan religius dan sosial yang ramai, namun secara batin justru mengalami kesendirian yang mendalam. Nyai Sobir digambarkan sebagai figur yang taat, patuh, dan berperan penting dalam komunitasnya. Akan tetapi, kepatuhan dan peran sosial tersebut tidak berbanding lurus dengan pemenuhan kebutuhan emosional dan eksistensialnya sebagai manusia. Ia hadir di tengah orang banyak, tetapi tidak sungguh-sungguh hadir sebagai subjek yang utuh.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kesepian tidak selalu lahir dari ketiadaan relasi sosial, melainkan dapat muncul justru dalam situasi sosial yang padat dan terstruktur. Kesepian yang dialami Nyai Sobir bersifat laten dan sunyi, tidak diekspresikan secara verbal, namun tampak dalam sikap, penerimaan pasif, serta keterasingannya dari kebutuhan batin sendiri. Kondisi tersebut relevan untuk dikaji melalui perspektif psikologi humanistik Erich Fromm, khususnya konsep alienasi dan keterpisahan eksistensial manusia. Erich Fromm

memandang kesepian sebagai persoalan eksistensial yang bersumber dari keterpisahan manusia dari dirinya sendiri dan dari sesama. Dalam The Art of Loving (1956), Fromm menegaskan bahwa kebutuhan terdalam manusia adalah mengatasi keterpisahan (separateness) dan keluar dari penjara kesendirian batin. Kesepian, dalam pandangan ini, bukan sekadar emosi individual, tetapi gejala kegagalan relasi manusiawi yang autentik. Kerangka ini sangat relevan dengan pengalaman Nyai Sobir. Meskipun ia berada dalam lingkungan sosial dan religius yang mapan, relasi-relasi yang dijalaninya bersifat fungsional dan normatif, bukan relasi yang memungkinkan ekspresi emosi dan keutuhan diri. Nyai Sobir menjalani peran sosialnya dengan penuh kepatuhan, namun kehilangan ruang untuk menjadi subjek.

Salah satu aspek penting dalam cerpen Nyai Sobir adalah latar sosial-religius yang ramai dan normatif. Nyai Sobir hidup dalam komunitas yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan moralitas, tetapi justru di dalam struktur inilah kesepian batin tokoh semakin menguat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Fromm dalam Escape from Freedom (1994), bahwa manusia sering melarikan diri dari kebebasan emosional dengan tunduk pada otoritas dan norma yang mapan. Kepatuhan Nyai Sobir terhadap struktur sosial dan religius dapat dibaca sebagai bentuk pelarian dari konflik batin. Namun, kepatuhan tersebut justru memperdalam keterasingan emosionalnya. Ia menjadi subjek yang tidak memiliki ruang untuk kebebasan afektif, sehingga kesepian hadir sebagai konsekuensi yang tak terhindarkan.

Kesepian merupakan pengalaman psikologis yang tidak semata-mata berkaitan dengan ketiadaan relasi sosial, melainkan berkaitan dengan keterputusan makna dan hubungan yang autentik. Dalam perspektif humanistik-psikoanalitis, kesepian dipahami sebagai kondisi eksistensial manusia yang terpisah dari sesama, dari alam, dan dari dirinya sendiri. Erich Fromm memandang kesepian sebagai konsekuensi paling mendasar dari eksistensi manusia modern yang kehilangan orientasi nilai dan keterhubungan emosional yang sehat. Dalam The Art of Loving (2000), Fromm menyatakan bahwa kebutuhan terdalam manusia adalah mengatasi keterpisahan (separateness). Ia menegaskan: “The deepest need of man, then, is the need to overcome his separateness, to leave the prison of his aloneness.”(Fromm, 2000) Keterpisahan inilah yang menjadi akar dari kesepian. Kesepian, dalam pandangan Fromm, bukan sekadar perasaan subjektif, tetapi gejala struktural dari masyarakat yang gagal menyediakan relasi yang bermakna dan manusiawi.

2. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mengungkap dan menafsirkan makna kesepian serta alienasi afektif tokoh Nyai Sobir dalam cerpen “Nyai Sobir” karya A. Mustofa Bisri. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajian berupa teks sastra yang mengandung makna simbolik, psikologis, dan ideologis yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan harus dipahami melalui penafsiran mendalam terhadap bahasa dan struktur naratif. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan secara sistematis bentuk-bentuk kesepian, keterasingan, dan relasi sosial yang dialami tokoh utama, sedangkan metode analitis digunakan untuk menafsirkan data teks tersebut dengan menggunakan kerangka teoretis psikologi sastra, khususnya teori alienasi Erich Fromm. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhenti pada pemaparan data, tetapi juga berupaya menjelaskan hubungan antara pengalaman batin tokoh dengan struktur sosial dan ideologis yang melingkupinya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra, dengan fokus pada psikoanalisis humanistik Erich Fromm. Psikologi sastra dipahami sebagai pendekatan yang menelaah karya sastra dengan memanfaatkan konsep-konsep psikologi untuk memahami gejala kejiwaan tokoh dan dinamika batin yang ditampilkan

dalam teks (Wellek & Warren, 1990). Pendekatan ini relevan karena cerpen Nyai Sobir secara dominan menampilkan konflik batin, kesedihan, dan kesepian yang dialami tokoh utama secara implisit dan subtil. Teori Erich Fromm dipilih karena menempatkan alienasi dan kesepian sebagai persoalan eksistensial manusia yang berkaitan erat dengan struktur sosial, relasi kuasa, dan ideologi. Konsep utama yang digunakan meliputi: (1) alienasi, yaitu keterasingan individu dari dirinya sendiri dan dari relasi manusiawi yang autentik; (2) keterpisahan eksistensial (separateness); serta (3) alienasi afektif, yaitu keterasingan individu dari pengalaman emosional yang bermakna. Meskipun istilah alienasi afektif tidak dirumuskan secara eksplisit oleh Fromm, konsep ini diturunkan dari pemikirannya mengenai ketidakmampuan manusia modern untuk mencintai dan membangun relasi produktif (The Art of Loving, 1956).

Objek Penlitian

Objek material dalam penelitian ini adalah cerpen "Nyai Sobir" karya A. Mustofa Bisri yang dimuat dalam Cerpen Kompas. Cerpen ini dipilih karena secara naratif menghadirkan tokoh perempuan yang hidup dalam lingkungan sosial-religius yang mapan, namun mengalami kesepian batin dan keterasingan emosional. Objek formal penelitian ini adalah kesepian dan alienasi afektif tokoh Nyai Sobir, yang dianalisis melalui relasi antara kondisi psikologis tokoh dengan struktur sosial dan ideologis dalam teks. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana kesepian direpresentasikan melalui bahasa, sikap, dan relasi tokoh, serta bagaimana alienasi afektif terbentuk dalam konteks sosial yang tampak religius dan kolektif.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks cerpen Nyai Sobir, khususnya bagian-bagian yang mengandung deskripsi sikap, pikiran, dialog, dan narasi yang menunjukkan pengalaman kesepian, kesedihan, dan keterasingan emosional tokoh utama. Data diambil dalam bentuk satuan bahasa berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang mendukung analisis, terutama karya-karya Erich Fromm seperti Escape from Freedom (1941), The Sane Society (1955), dan The Art of Loving (1956), serta buku psikologi sastra dan kritik sastra yang relevan, seperti karya Wellek dan Warren serta Faruk. Data sekunder digunakan untuk memperkuat landasan teoretis dan menjaga ketepatan konseptual analisis.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik baca dan catat. Cerpen Nyai Sobir dibaca secara berulang dan mendalam untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap struktur cerita, karakter tokoh, dan konteks sosial yang melingkupinya. Pembacaan dilakukan secara heuristik untuk memahami makna literal teks, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik untuk menafsirkan makna implisit yang berkaitan dengan kondisi psikologis tokoh. Bagian-bagian teks yang menunjukkan gejala kesepian, kepatuhan pasif, keterasingan emosional, serta relasi sosial yang tidak afektif dicatat dan diklasifikasikan sesuai dengan kategori analisis. Proses ini dilakukan secara selektif agar data yang dikumpulkan benar-benar relevan dengan fokus penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan sebagai berikut. Pertama, data teks yang telah dikumpulkan diklasifikasikan ke dalam kategori tematik, seperti kesepian eksistensial, alienasi sosial, dan alienasi afektif. Klasifikasi ini bertujuan untuk memudahkan penafsiran dan menjaga konsistensi analisis. Kedua, setiap data dianalisis dengan menggunakan konsep alienasi Erich Fromm. Analisis dilakukan dengan mengaitkan kutipan teks dengan konsep teoretis, sehingga makna kesepian tokoh tidak dipahami secara psikologis individual semata, tetapi sebagai produk dari

relasi sosial dan struktur ideologis yang hadir dalam cerpen. Ketiga, hasil analisis disintesis untuk menjelaskan pola kesepian dan alienasi afektif yang dialami tokoh Nyai Sobir. Sintesis ini diarahkan untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu mengungkap bagaimana kesepian tokoh dibangun secara naratif dan ideologis dalam cerpen.

Validitas dan Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pembacaan teks dan konsistensi penggunaan teori. Interpretasi data dilakukan dengan mengacu secara ketat pada konsep-konsep Fromm dan dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu yang relevan. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan memiliki validitas teoretis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Kesepian Tokoh Nyai Sobir dalam Cerpen Nyai Sobir Karya A. Mustofa Bisri.

Kesepian merupakan salah satu problem eksistensial yang kerap dihadirkan secara implisit dalam karya sastra modern, termasuk dalam cerpen Nyai Sobir karya A. Mustofa Bisri. Kesepian tokoh Nyai Sobir tidak ditampilkan melalui ekspresi emosional yang eksplisit, melainkan melalui sikap hidup yang tenang, patuh, dan penuh penerimaan. Representasi ini menunjukkan bahwa kesepian bukan sekadar kondisi psikologis individual, tetapi berkaitan erat dengan relasi sosial dan struktur nilai yang membentuk pengalaman hidup tokoh. Kutipan "Peringatan seratus hari wafat Abah (…) aku benar-benar terus merasa sendirian" menegaskan pengalaman kesepian eksistensial yang dialami tokoh Nyai Sobir. Meskipun berada dalam peristiwa religius yang bersifat kolektif dan sarat makna sosial, tokoh justru mengalami keterasingan afektif yang mendalam. Kesepian yang diungkapkan tidak lagi berkaitan dengan pengakuan atau ingatan masyarakat terhadap statusnya sebagai Nyai, melainkan menjadi pengalaman batin yang menetap dan berkelanjutan. Dalam perspektif Erich Fromm, kondisi ini mencerminkan bentuk alienasi afektif, yaitu keterputusan individu dari relasi emosional yang autentik meskipun secara sosial tetap berada dalam jaringan komunitas (Fromm, 1956: 20–23). Dengan demikian, ritual religius dalam cerpen ini tidak berfungsi sebagai ruang pemulihan afektif, melainkan justru menegaskan kesendirian tokoh di tengah keramaian sosial. Nyai Sobir hidup di lingkungan religius yang kolektif dan teratur. Secara sosial, ia tidak terisolasi; ia hadir di tengah masyarakat dan menjalankan peran sosialnya dengan baik. Namun, keberadaan sosial tersebut tidak menghadirkan relasi emosional yang mendalam. Kesepian Nyai Sobir justru hadir di tengah keterhubungan sosial yang tampak harmonis. Kondisi ini selaras dengan pemikiran Erich Fromm yang menyatakan bahwa kesepian paling mendasar bukan berasal dari ketiadaan orang lain, melainkan dari keterpisahan eksistensial manusia. Fromm menegaskan: "The deepest need of man is the need to overcome his separateness, to leave the prison of his aloneness." (Fromm, 2000: 34) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manusia dapat tetap merasa kesepian meskipun berada dalam komunitas sosial, apabila relasi yang terjalin tidak mampu mengatasi keterpisahan batin. Kesepian Nyai Sobir juga direpresentasikan melalui kepatuhan pasif terhadap peran sosial dan religius yang dilekatkan padanya. Ia menerima kehidupannya tanpa perlawanan dan tanpa upaya mengekspresikan kebutuhan emosional pribadi. Dalam perspektif Fromm, kondisi ini mencerminkan alienasi, yakni keterasingan individu dari dirinya sendiri. Dalam The Sane Society, Fromm menjelaskan: "In alienation, man experiences himself as a stranger; he does not experience himself as the center of his world." (Fromm, 1991: 121) Nyai Sobir menjalani hidup sesuai dengan tuntutan norma, tetapi kehilangan relasi dengan keinginan dan kebutuhan batinnya sendiri. Kesepian yang dialaminya bukan akibat penolakan sosial, melainkan akibat hilangnya pengalaman diri sebagai subjek yang utuh. Narasi cerpen yang tenang dan minim konflik turut memperkuat representasi kesepian

tersebut. Tidak ada ledakan emosi atau tragedi besar yang menandai penderitaan tokoh. Kesepian hadir sebagai kondisi yang senyap dan berlarut-larut. Hal ini mencerminkan apa yang disebut Fromm sebagai alienasi yang telah menjadi bagian normal dari kehidupan sosial. Fromm menyatakan: "Modern man is alienated from himself, from his fellow men, and from nature." (Fromm, 1991: 134) Kesepian Nyai Sobir dengan demikian tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial yang lebih luas, di mana relasi manusia lebih bersifat fungsional daripada emosional. Lebih jauh, kesepian tokoh Nyai Sobir berkaitan dengan kegagalan relasi cinta yang autentik. Dalam The Art of Loving, Fromm menegaskan bahwa cinta bukanlah perasaan pasif, melainkan tindakan aktif yang menuntut keterlibatan emosional dan tanggung jawab. Ia menyatakan: "Love is an activity, not a passive affect; it is a 'standing in,' not a 'falling for.'" (Fromm, 2000: 21) Relasi yang dijalani Nyai Sobir tidak menunjukkan aktivitas cinta dalam pengertian tersebut. Ia hadir sebagai pelaku peran sosial, bukan sebagai subjek relasi afektif. Akibatnya, ia mengalami kesepian meskipun berada dalam ikatan sosial yang sah dan diakui. Kesepian Nyai Sobir juga dapat dipahami sebagai dampak dari struktur sosial-religius yang mengekang kebebasan emosional individu, khususnya perempuan. Ia ditempatkan sebagai simbol kesalehan dan kepatuhan, bukan sebagai individu dengan kebutuhan afektif yang sah. Fromm dalam Escape from Freedom menjelaskan bahwa manusia sering kali mengorbankan kebebasan demi rasa aman yang ditawarkan oleh struktur sosial: "Man is frightened by freedom; therefore he tries to escape from it." (Fromm, 1994: 31) Kepatuhan Nyai Sobir dapat dibaca sebagai bentuk pelarian dari kebebasan emosional, yang justru memperdalam kesepian batinnya. Dengan demikian, kesepian tokoh Nyai Sobir merupakan kesepian eksistensial yang lahir dari alienasi afektif dan struktural. Cerpen ini tidak sekadar menggambarkan penderitaan individu, tetapi menyuguhkan kritik sosial yang halus terhadap sistem nilai yang menormalisasi kepatuhan sekaligus meniadakan kebutuhan emosional manusia. Melalui tokoh Nyai Sobir, A. Mustofa Bisri menghadirkan refleksi tentang manusia yang hidup di tengah komunitas, namun tetap terasing dari dirinya sendiri.

Alienasi Sosial dan Alienasi Afektif Tokoh Nyai Sobir

Alienasi tokoh Nyai Sobir dalam cerpen karya A. Mustofa Bisri tidak hanya berlangsung pada tataran psikologis individual, tetapi juga berakar kuat pada struktur sosial dan relasi antarmanusia di sekitarnya. Untuk memahami kondisi tersebut secara komprehensif, pemikiran Erich Fromm tentang alienasi sosial dan alienasi afektif menjadi kerangka teoretis yang relevan. Fromm memandang alienasi sebagai kondisi ketika manusia terpisah dari dirinya sendiri, dari orang lain, dan dari dunia sosial yang seharusnya memberi makna hidup. Kutipan "Tampaknya tak seorang pun yang datang berniat menghiburku. Mereka semua melayat diri mereka sendiri" menunjukkan kondisi alienasi sosial dan alienasi afektif yang dialami tokoh Nyai Sobir. Kehadiran para pelayat dan santri secara kuantitatif menandakan keterhubungan sosial, namun secara kualitatif tidak menghadirkan relasi empatik yang dibutuhkan tokoh dalam situasi duka. Kesedihan yang semestinya menjadi ruang solidaritas justru berubah menjadi ekspresi individual yang berpusat pada diri masing-masing.

Dalam perspektif Erich Fromm, kondisi ini mencerminkan keterpisahan eksistensial, ketika individu tetap merasa terasing meskipun berada di tengah komunitas sosial yang ramai. Alienasi afektif tampak dari ketiadaan relasi emosional yang aktif dan timbal balik, sehingga Nyai Sobir mengalami kesepian yang mendalam di tengah keramaian sosial. Kutipan "Aku tidak tahu apakah orang-orang mulai mengingatku sebagai Nyai Sobir pendamping Kiai mereka atau tidak" merepresentasikan kondisi alienasi afektif yang dialami tokoh Nyai Sobir setelah wafatnya sang suami. Keraguan subjek terhadap keberadaannya dalam ingatan kolektif masyarakat menunjukkan bahwa relasi sosial yang terbangun tidak bersifat

personal, melainkan fungsional dan hierarkis. Nyai Sobir tidak dipandang sebagai individu dengan identitas otonom, tetapi sekadar sebagai pelengkap simbolik dari figur Kiai. Alienasi sosial Nyai Sobir juga tampak dalam relasinya dengan komunitas pesantren dan masyarakat sekitar. Ia dihormati, disegani, dan diakui secara simbolik, namun relasi tersebut bersifat

Dalam perspektif Erich Fromm, kondisi ini mencerminkan self-alienation, yaitu keterasingan individu dari dirinya sendiri akibat hilangnya pengakuan dan keterhubungan emosional dengan lingkungan sosial (Fromm, 1977: 120–123). Ketidakpastian Nyai Sobir terhadap posisi dirinya mengindikasikan bahwa relasi sosial yang ia alami bersifat dingin dan impersonal, sehingga memperdalam pengalaman kesepian eksistensial yang dialaminya. Alienasi sosial Nyai Sobir tampak dari posisinya dalam komunitas religius yang secara lahiriah harmonis, tetapi secara batin tidak menyediakan ruang ekspresi diri. Ia hadir sebagai bagian dari struktur sosial—sebagai istri kiai dan figur yang dihormati—namun tidak benar-benar hadir sebagai subjek yang memiliki kehendak dan suara. Fromm menjelaskan alienasi sosial sebagai situasi ketika individu menjalankan peran sosial tanpa mengalami keterlibatan diri yang autentik. Dalam The Sane Society, Fromm menyatakan: “In alienation, the individual does not experience himself as the active bearer of his own powers and richness, but as an impoverished ‘thing’.” Fromm (1991: 121) Pernyataan ini menggambarkan dengan tepat posisi Nyai Sobir yang menjalani peran sosialnya secara fungsional, tetapi kehilangan pengalaman diri sebagai subjek yang hidup dan bermakna. Kutipan “Sebagai pendamping sekaliber Abah, aku mempunyai sedikit modal…” menunjukkan bagaimana ideologi religius-patriarkal membentuk kesadaran tokoh Nyai Sobir dalam menilai dirinya sendiri. Identitas dan nilai dirinya diukur melalui standar yang dilegitimasi oleh sistem pesantren dan otoritas keagamaan, seperti kemampuan religius, jabatan struktural, penampilan fisik serta kecakapan berbicara di ruang publik. Pengakuan sosial yang ia peroleh—termasuk diminta mewakili Kiai Sobir dalam pengajian—menandakan bahwa penerimaan masyarakat terhadap Nyai Sobir bersifat fungsional dan simbolik.

Dalam perspektif Erich Fromm, kondisi ini merepresentasikan satu arah dan hierarkis. Tidak ada relasi dialogis yang memungkinkan pertukaran emosi dan pengakuan timbal balik. Fromm menegaskan bahwa masyarakat modern sering kali menciptakan relasi sosial yang bersifat mekanis dan instrumental. Ia menulis: “Man has become an object, a thing, a commodity.” Fromm (1991: 136) Dalam konteks cerpen, Nyai Sobir mengalami objektifikasi simbolik: ia diposisikan sebagai lambang kesalehan dan kepatuhan, bukan sebagai manusia dengan kebutuhan emosional yang sah. Kondisi ini memperdalam keterasingannya dalam struktur sosial yang seolah-olah memuliakannya. Alienasi sosial tersebut kemudian berkelindan dengan alienasi afektif, yaitu keterasingan individu dari perasaan dan kebutuhan emosionalnya sendiri. Nyai Sobir digambarkan sebagai sosok yang tenang, sabar, dan tidak menuntut. Namun, ketenangan ini justru menandai terputusnya relasi emosional yang autentik.

Dalam perspektif Fromm, alienasi afektif terjadi ketika manusia tidak lagi mampu merasakan cinta, kedekatan, dan keterhubungan secara mendalam. Fromm menegaskan bahwa kebutuhan paling mendasar manusia adalah mengatasi keterpisahan eksistensial. Ia menyatakan: “The awareness of separateness and aloneness without the experience of union with others is the source of intense anxiety.” Fromm (2000: 35) Kesepian Nyai Sobir dapat dibaca sebagai bentuk keterpisahan tersebut. Ia tidak mengalami kecemasan yang meledak-ledak, tetapi menjalani kesepian dalam bentuk yang sunyi dan terinternalisasi. Alienasi afektif Nyai Sobir juga berkaitan dengan kegagalan relasi cinta yang produktif. Fromm membedakan cinta yang autentik dengan relasi yang hanya bersifat kewajiban sosial. Dalam The Art of Loving, ia menyatakan: “Love is a power which produces love; impotence is the inability to produce love.” Fromm (2000: 18) Relasi yang

dijalani Nyai Sobir tidak memperlihatkan cinta sebagai kekuatan yang hidup dan timbal balik. Ia menjalankan peran afektif secara pasif, tanpa ruang untuk memberi dan menerima cinta sebagai aktivitas yang sadar. Akibatnya, hubungan tersebut gagal memenuhi kebutuhan relatedness yang ditekankan Fromm. Kutipan "Orang mulai memperhatikanku (…) kini mereka memperhatikanku sebagai janda muda" menunjukkan perubahan bentuk relasi sosial yang dialami tokoh Nyai Sobir setelah wafatnya Kiai Sobir. Perhatian masyarakat yang sebelumnya hampir tidak ada, kini justru muncul dalam bentuk objektifikasi terhadap status tubuh dan identitas seksual tokoh. Nyai Sobir tidak diposisikan sebagai subjek yang berduka, melainkan sebagai objek tatapan sosial dengan label "janda muda". Kondisi ini mencerminkan alienasi sosial yang diperparah oleh alienasi afektif, karena perhatian tersebut tidak disertai empati atau keterhubungan emosional yang autentik. Dalam perspektif Erich Fromm, relasi yang tereduksi menjadi tatapan dan kategori sosial semacam ini gagal memenuhi kebutuhan dasar manusia akan relatedness dan cinta yang produktif (Fromm, 1977: 18–21). Dengan demikian, perhatian sosial justru menjadi sumber keterasingan baru bagi tokoh Nyai Sobir Lebih jauh, alienasi afektif Nyai Sobir tidak dapat dilepaskan dari struktur ideologis yang membentuknya. Norma religius dan patriarki menuntut pengendalian emosi, kepasrahan, dan pengorbanan diri sebagai nilai utama perempuan.

Dalam Escape from Freedom, Fromm menjelaskan bahwa individu sering kali menyerahkan kebebasan emosionalnya demi keamanan yang ditawarkan oleh sistem sosial: "The more the individual gives up freedom, the more powerless he feels." Fromm (1994: 86) Kepatuhan Nyai Sobir terhadap nilai-nilai tersebut justru memperdalam rasa tidak berdaya dan keterasingan afektifnya. Ia aman secara sosial, tetapi miskin secara emosional. Dengan demikian, alienasi sosial dan alienasi afektif tokoh Nyai Sobir merupakan dua dimensi yang saling terkait dan saling menguatkan. Alienasi sosial menciptakan relasi yang kering dan hierarkis, sementara alienasi afektif menghilangkan kemampuan tokoh untuk merasakan dan mengekspresikan kebutuhan emosionalnya. Melalui Nyai Sobir, cerpen ini menghadirkan kritik halus terhadap struktur sosial yang menormalisasi keterasingan manusia atas nama ketertiban, kesalehan, dan kepatuhan.

Ideologi Religius dan Patriarki sebagai Sumber Alienasi Tokoh Nyai Sobir

Alienasi yang dialami tokoh Nyai Sobir tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kondisi psikologis individual, melainkan sebagai hasil dari internalisasi ideologi religius dan patriarki yang bekerja secara halus namun sistematis. Dalam cerpen Nyai Sobir karya A. Mustofa Bisri, ideologi tersebut tidak tampil sebagai kekerasan terbuka, tetapi sebagai seperangkat nilai yang diterima sebagai kebenaran moral dan spiritual. Melalui perspektif Erich Fromm, ideologi semacam ini berpotensi menjadi sumber alienasi karena menuntut kepatuhan total dan menekan kebebasan emosional individu. Fromm memandang ideologi sebagai bagian dari struktur sosial yang membentuk kesadaran manusia. Dalam The Sane Society, ia menegaskan bahwa manusia modern sering kali menginternalisasi sistem nilai tanpa menyadari bahwa nilai tersebut dapat mengasingkannya dari dirinya sendiri. Fromm menyatakan: "Man does not experience himself as the active bearer of his own powers, but as an object of forces beyond his control." Fromm (1991: 121) Kutipan "Aku terlupakan sama sekali. Aku adalah istri almarhum…" menunjukkan bentuk alienasi yang bersumber dari ideologi religius dan patriarki. Identitas Nyai Sobir tidak hadir sebagai subjek yang otonom, melainkan direduksi menjadi perpanjangan dari figur laki-laki yang memiliki otoritas religius. Penyebutan dirinya sebagai "istri almarhum" dan "perempuan yang mendampingi beliau" menegaskan bahwa eksistensi tokoh dibingkai melalui relasi subordinatif. Perannya sebagai pengatur keperluan pribadi suami memperlihatkan relasi yang bersifat fungsional dan instrumental, bukan relasi afektif yang setara. Dalam perspektif Erich

Fromm, kondisi ini mencerminkan alienasi ideologis, ketika individu tidak lagi mengalami dirinya sebagai pusat kesadaran dan kehendak, melainkan sebagai objek dari struktur sosial yang dominan. Ideologi religius dan patriarki dalam cerpen ini berfungsi menormalisasi keterasingan tersebut, sehingga penghapusan subjektivitas perempuan tidak dipandang sebagai masalah, melainkan sebagai bentuk pengabdian yang ideal. Penghapusan identitas Nyai Sobir sebagai subjek juga memperdalam alienasi afektif, karena relasi yang ia jalani lebih menekankan fungsi pelayanan daripada keterhubungan emosional.

Nyai Sobir menjalani kehidupannya sebagai objek nilai-nilai religius dan patriarkal yang telah mapan. Ia tidak mempertanyakan perannya, melainkan menerima posisi tersebut sebagai takdir dan kewajiban moral. Proses ini menandai alienasi ideologis, yakni keterpisahan individu dari kesadaran kritis terhadap kondisi hidupnya sendiri. Kutipan "aku hanya dianggap obyek yang tidak berhak menentukan nasib sendiri" menandai puncak kesadaran kritis tokoh Nyai Sobir terhadap posisi sosialnya dalam struktur religius-patriarkal. Statusnya sebagai janda Kiai justru meniadakan otonomi personal, terutama dalam menentukan masa depan dan relasi pernikahan. Larangan masyarakat agar Nyai Sobir tidak dipersunting "orang biasa" menunjukkan bagaimana ideologi religius berfungsi sebagai mekanisme kontrol simbolik terhadap tubuh dan pilihan hidup perempuan. Dalam perspektif Erich Fromm, kondisi ini mencerminkan alienasi struktural, yakni keterasingan individu dari kapasitas bertindak sebagai subjek yang bebas akibat dominasi otoritas sosial yang dilegitimasi secara moral dan religius (Fromm, 1977: 141–145).

Tangisan tokoh yang berulang setiap malam menegaskan alienasi afektif yang dialami, karena tidak tersedia ruang sosial yang memungkinkan ekspresi emosi secara aman dan bermakna. Dengan demikian, cerpen Nyai Sobir memperlihatkan bagaimana iman dan kesetiaan religius menjadi strategi bertahan di tengah kehilangan hak dan kebebasan eksistensial. Ideologi religius dalam cerpen ini bekerja melalui glorifikasi kesabaran, kepasrahan, dan pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut diposisikan sebagai puncak kesalehan, khususnya bagi perempuan. Namun, dalam perspektif Fromm, kepatuhan yang tidak disertai kebebasan batin justru melahirkan keterasingan. Fromm menjelaskan bahwa agama dapat berfungsi secara humanistik atau otoritarian. Dalam agama otoritarian, individu tunduk pada kekuatan eksternal yang dianggap mutlak. Ia menulis: "In authoritarian religion, man is obedient to a power which transcends him." Fromm (1977:. 14) Religiusitas yang dijalani Nyai Sobir lebih dekat dengan pola ini. Ia menghayati nilai-nilai agama sebagai tuntutan untuk meniadakan kehendak diri, bukan sebagai sarana aktualisasi kemanusiaan.

Akibatnya, ia mengalami alienasi dari kebutuhan emosional dan afektifnya sendiri. Patriarki memperkuat alienasi tersebut dengan menetapkan peran gender yang kaku dan hierarkis. Nyai Sobir ditempatkan sebagai perempuan yang ideal melalui kepatuhan, pengorbanan, dan kesenyapan. Ia dihargai sejauh ia tidak menuntut dan tidak melampaui batas peran yang telah ditentukan. Dalam Escape from Freedom, Fromm menjelaskan bahwa struktur otoritarian cenderung menekan individualitas demi stabilitas sosial: "The authoritarian character loves those conditions that limit human freedom." Fromm (1994: 150) Patriarki dalam cerpen ini berfungsi sebagai struktur otoritarian yang membatasi kebebasan emosional Nyai Sobir. Ia aman secara sosial, tetapi kehilangan otonomi afektif dan eksistensial. Lebih jauh, ideologi religius dan patriarki dalam cerpen ini bekerja melalui mekanisme internalisasi. Nyai Sobir tidak dipaksa secara langsung, melainkan menerima nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari identitas dirinya. Fromm menegaskan bahwa alienasi paling efektif justru terjadi ketika manusia tidak lagi menyadari keterasingannya. Ia menyatakan: "Alienation is a mode of experience in which the person experiences himself as an alien." Fromm (1991: 120)

Kesepian dan kesenyapan Nyai Sobir bukanlah bentuk perlawanan, melainkan tanda bahwa alienasi telah menyatu dengan kepribadiannya. Ia tidak merasa tertindas, tetapi justru merasa "benar" dalam kepatuhannya. Ideologi religius dan patriarki juga menghapus kemungkinan relasi cinta yang autentik. Fromm menegaskan bahwa cinta menuntut kebebasan, kesetaraan, dan pengakuan terhadap subjektivitas pihak lain. Dalam The Art of Loving, ia menyatakan: "Love is possible only if two persons communicate with each other from the center of their existence." Fromm (1994: 17) Relasi yang dijalani Nyai Sobir tidak memungkinkan komunikasi dari pusat keberadaan dirinya, karena pusat tersebut telah ditekan oleh tuntutan ideologis. Akibatnya, ia mengalami alienasi afektif yang bersumber langsung dari struktur nilai yang membingkainya. Dengan demikian, ideologi religius dan patriarki dalam cerpen Nyai Sobir berfungsi sebagai sumber alienasi sosial dan afektif. Keduanya menciptakan kondisi di mana keterasingan tidak dipandang sebagai masalah, melainkan sebagai kebajikan. Melalui tokoh Nyai Sobir, A. Mustofa Bisri menyuguhkan kritik sosial yang subtil terhadap sistem nilai yang menuntut kesalehan dengan harga keterpisahan manusia dari dirinya sendiri. Perspektif Erich Fromm memungkinkan pembacaan bahwa alienasi tersebut bukan kehendak individu, melainkan produk dari struktur ideologis yang telah dinormalisasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tokoh Nyai Sobir dalam cerpen karya A. Mustofa Bisri merepresentasikan bentuk alienasi yang kompleks dan berlapis. Kesepian yang dialami tokoh bukanlah kesepian fisik akibat keterasingan sosial, melainkan kesepian eksistensial yang muncul di tengah keterhubungan sosial yang tampak stabil dan religius. Dengan menggunakan perspektif Erich Fromm, penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi tersebut berkaitan erat dengan alienasi sosial dan alienasi afektif. Alienasi sosial Nyai Sobir terwujud melalui posisinya dalam struktur komunitas religius yang hierarkis. Ia hadir sebagai figur yang dihormati dan dijunjung secara simbolik, namun tidak mengalami relasi sosial yang dialogis dan setara. Dalam kerangka Fromm, kondisi ini mencerminkan masyarakat yang menjadikan individu sebagai objek peran sosial, bukan sebagai subjek yang aktif dan bermakna. Relasi sosial yang dijalani Nyai Sobir bersifat fungsional dan normatif, sehingga gagal memenuhi kebutuhan dasar manusia untuk keterhubungan yang autentik. Alienasi sosial tersebut kemudian berkelindan dengan alienasi afektif. Nyai Sobir tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan kebutuhan emosional, cinta, dan kelekatan secara bebas. Relasi yang ia jalani tidak mencerminkan cinta sebagai aktivitas produktif sebagaimana dikemukakan Fromm, melainkan sekadar kewajiban yang dilegitimasi oleh norma religius dan budaya patriarki. Akibatnya, tokoh mengalami keterputusan dari perasaan dan kehendak dirinya sendiri, yang termanifestasi dalam sikap hidup yang senyap, pasrah, dan penuh penerimaan. Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa ideologi religius dan patriarki berfungsi sebagai sumber utama alienasi tokoh. Nilai-nilai kesalehan, kepatuhan, dan pengorbanan diri diinternalisasi sebagai kebenaran moral, sehingga alienasi tidak lagi disadari sebagai masalah, melainkan dipandang sebagai kebajikan.

Dalam perspektif Fromm, kondisi ini mencerminkan keberhasilan ideologi otoritarian dalam menekan kebebasan emosional individu atas nama ketertiban dan keamanan sosial. Dengan demikian, cerpen Nyai Sobir tidak hanya menghadirkan potret kesalehan perempuan dalam masyarakat religius, tetapi juga menyimpan kritik sosial yang subtil terhadap struktur nilai yang menormalisasi keterasingan manusia. Melalui pendekatan psikologi humanistik Erich Fromm, penelitian ini menunjukkan bahwa kesepian Nyai Sobir merupakan produk relasi

sosial dan ideologis yang tidak humanistik. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Indonesia, khususnya dalam membaca relasi antara sastra, psikologi, religiusitas, dan isu gender.

5. DAFTAR PUSTAKA

Buku Terjemahan

Faruk. (2012). Pengantar sosiologi sastra: Dari strukturalisme genetik sampai postmodernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fromm, E. (1994). Escape from freedom. New York, NY: Henry Holt and Company. (Karya asli diterbitkan 1941)

Fromm, E. (1977). Psychoanalysis and religion. New Haven, CT: Yale University Press. (Karya asli diterbitkan 1950)

Fromm, E. (1991). The sane society. London: Routledge. (Karya asli diterbitkan 1955)

Fromm, E. (2000). The art of loving. New York, NY: Harper Perennial Modern Classics. (Karya asli diterbitkan 1956)

Cerpen

Bisri, A. Mustofa. (n.d.). Nyai Sobir Cerpen Kompas. Jakarta: Kompas.